

# PermataBank Investment Edge

December 2023

## Economic and Market Outlook 2024



# DAFTAR ISI

## TABLE OF CONTENT

<b>1</b>	Investasi Reksa Dana Berkala
<b>2</b>	Market Summary & Performance
<b>4</b>	Main Topics
<b>8</b>	Market Focus
<b>9</b>	Investment Outlook
<b>10</b>	Portfolio Allocation
<b>11</b>	FX Commentary
<b>14</b>	PermataBank's Network

Klik topik yang diinginkan untuk menavigasi langsung ke halaman yang dituju.  
*Click on the desired topic to help you navigate directly to the page.*

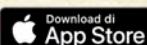
# Investasi Reksa Dana Berkala Jalan Terus Sambil Liburan



Syarat & Ketentuan Berlaku



PermataMobile X



Promo: hingga 31 Des '23

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

PermataBank berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan merupakan peserta penjaminan LPS.



# MARKET SUMMARY & PERFORMANCE

November 2023. A month in-review

Kinerja pasar keuangan global di bulan November berbalik menguat setelah terkoreksi dalam 3 bulan sebelumnya. Kenaikan terjadi setelah The Fed mengadakan FOMC Meeting di awal bulan November. The Fed memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga acuan tetap di level 5.25% -5.50% sejak pertemuan terakhir di bulan September yang sesuai dengan perkiraan pasar. Kebijakan tersebut disambut positif investor sebagai sinyal bahwa era kenaikan suku bunga telah berakhir dan bersiap untuk melakukan penurunan di tahun depan.

Indeks **MSCI All Country World Index** menguat signifikan hingga 9.37% sepanjang bulan November, selain ter dorong oleh ekspektasi terkait arah kebijakan moneter yang cenderung *dovish*, beberapa data fundamental ekonomi AS juga menjadi sentimen positif bagi pasar, seperti menurunnya tingkat inflasi AS ke level 3.20% di periode Oktober sampai dengan penambahan tenaga kerja baru yang hanya sebesar 150rb yang berada dibawah ekspektasi.

Disisi lain, pasar saham saham Asia-Pasifik ditutup variatif, indeks **Hang Seng** Hongkong terkoreksi sebesar 0.41% sementara **Shanghai Composite** hanya dapat menguat sebesar 0.36%. Investor di kawasan Asia cenderung merespon negatif beberapa data ekonomi dari China yang kembali melemah, sepertinya berbagai stimulus yang telah dikeluarkan pemerintah belum menunjukkan dampak yang signifikan. Sedangkan janji stimulus tambahan belum terealisasi terutama pada sektor properti yang merupakan sektor utama yang mengalami perlambatan terdalam.

Sejalan dengan kinerja mayoritas pasar saham global, pasar modal domestik tercatat kompak menguat dimana **IHSG** naik sebesar 4.87% dan Indeks **LQ45** menguat 4.22%. Penguatan utamanya didorong oleh kembalinya arus dana investor asing ke pasar dalam negeri setelah kondisi ekonomi global mulai membaik ditambah kondisi fundamental ekonomi Indonesia yang terus menunjukkan ketangguhan. Investor asing tercatat melakukan pembelian bersih sebesar Rp609.5 miliar di sepanjang bulan November.

Sedangkan dari pasar surat berharga, imbal hasil SBN pemerintah tenor 10 tahun turun sebesar 0.47 poin ke level 6.62%. Penurunan yield tersebut sejalan dengan imbal hasil obligasi US Treasury yang juga turun ke level 4.32% dari posisi 4.93% di akhir bulan Oktober, dimana penurunan yield mencerminkan adanya kenaikan harga. Senada dengan pasar saham, investor asing juga tercatat melakukan pembelian di pasar obligasi, total nilai kepemilikan asing di obligasi pemerintah Indonesia bertambah Rp 23,5 triliun menjadi Rp 833.88 triliun di akhir November lalu.

Global financial market performance in November rebounded after having corrected in the previous three months. The upturn followed The Fed's FOMC Meeting in early November. The Fed decided to maintain its benchmark interest rate at 5.25%-5.50% which align with market expectations. The decision was positively received by investors as a signal that the era of rate hikes had concluded and preparing for potential cuts in the upcoming year.

The **MSCI All Country World Index** strengthened significantly by 9.37% throughout November, propelled not only by expectations of dovish monetary policy but also by positive sentiment from certain fundamental US economic data, such as the decline in US inflation rate to 3.20% in October and a lower-than-expected addition of only 150 thousand new jobs were also provided positive sentiment for the market.

Conversely, the Asia-Pacific stock market closed with mixed results; Hong Kong's **Hang Seng** index corrected by 0.41%, while the **Shanghai Composite** only strengthened by 0.36%. Investors in the Asia-Pacific region responded negatively to several economic data from China that indicates renewed economic slowdown despite the government's various stimulus efforts. Promises of additional stimulus, however, have not materialized, particularly in the real estate sector, being the main sector experiencing the worst slowdown.

In line with the performance of majority global stock markets, the domestic capital market recorded strong gains, in which the **JCI** increased by 4.87% and the **LQ45** Index by 4.22%. The primary drivers of the rally were the return of foreign investor's inflow into the domestic market following the improvement in global economic conditions coupled with Indonesia's robust economic fundamentals. Throughout November, foreign investors recorded net buy of IDR 609.5 billion.

Meanwhile from the bond market, the yield on 10-year Government Securities declined by 0.47 points to 6.62%. The decline in yield is in line with the yield on US Treasury notes which also declined to 4.32% from 4.93% at the end of October, signifying a rise in prices. Corresponding with the stock market, foreign investors also recorded inflow into the bond market, the total value of foreign ownership in Indonesian government bonds increased by IDR 23.5 trillion to IDR 833.88 trillion by the end of November.

# Indeks Saham Dunia. World Equity Indices

As of 30<sup>th</sup> November 2023



Dow Jones	S&P 500	Nasdaq
35,950.89	4,567.80	14,226.22
8.77% 1m	8.92% 1m	10.70% 1m
8.46% ytd	18.97% ytd	35.92% ytd

Shanghai Comp	CSI 300	Hang Seng
3,029.67	3,496.20	17,042.88
0.36% 1m	-2.14% 1m	-0.41% 1m
-1.93% ytd	-9.70% ytd	-13.84% ytd

EUROSTOXX 50	DAX	CAC 40
4,382.47	16,215.43	7,310.77
7.91% 1m	9.49% 1m	6.17% 1m
15.52% ytd	16.46% ytd	12.93% ytd

Nikkei 225	SE Thailand
33,486.89	1,373.56
8.52% 1m	-0.60% 1m
28.33% ytd	-17.68% ytd

## Indeks Saham Domestik

IHSG	LQ 45	SRI-KEHATI
7,080.74	930.03	426,65
4.87% 1m	4.22% 1m	2.88% 1m
3.36% ytd	-0.76% ytd	2.41% ytd

## Imbal Hasil Obligasi

IDR 10 year	US Treasury 10 year
6.629	4.327
IDR 20 year	Indon USD 10 year
6.902	5.444

## Outlook Pasar Keuangan Global dan Domestik

Pasar Saham Indonesia:  
Overweight

- Pasar Saham Luar Negeri:
  - Asia-Pacific Markets: Neutral
  - Developed Markets: Slightly Overweight

## Global and Domestic Financial Market Outlook

Pasar Obligasi Domestik:  
Slightly Overweight



### Ringkasan Ekonomi Global

Ekonomi global telah terbukti lebih tangguh daripada yang diperkirakan pada tahun 2023. Sebagian karena kebijakan moneter yang ketat untuk melawan inflasi yang ternyata tidak menyebabkan terjadinya resesi secara luas seperti yang awalnya diperkirakan.

Pada 2024, tingkat suku bunga diperkirakan masih akan berada di level yang relatif tinggi namun akan mulai berangsur turun secara perlahan. Bunga yang tinggi masih akan memberikan tekanan pada tingkat konsumsi dan melemahkan perekonomian di banyak negara maju seperti AS dan Zona Eropa. Di satu sisi, pasar Asia sedikit banyak masih tetap akan bergantung pada perkembangan di pasar China, yang mana diharapkan akan lebih banyak stimulus yang dikeluarkan untuk mendorong kinerja ekonomi sekaligus untuk mengembalikan kepercayaan investor.

### Suku Bunga Melandai Disaat Tingkat Inflasi Telah Berdamai

Kenaikan inflasi telah mendorong perubahan mendasar dalam ekonomi global terutama karena dampaknya terhadap kenaikan tingkat suku bunga acuan. Walaupun secara perlahan angka inflasi telah melandai namun masih belum dapat memenuhi target yang diharapkan The Fed yaitu di 2%. Pada 2024 inflasi diharapkan akan terus melandai seiring dengan tingkat suku bunga yang masih di level tinggi serta ekspektasi menurunnya harga komoditas seperti minyak mentah setelah adanya normalisasi pasokan.

### Global Economic Summary

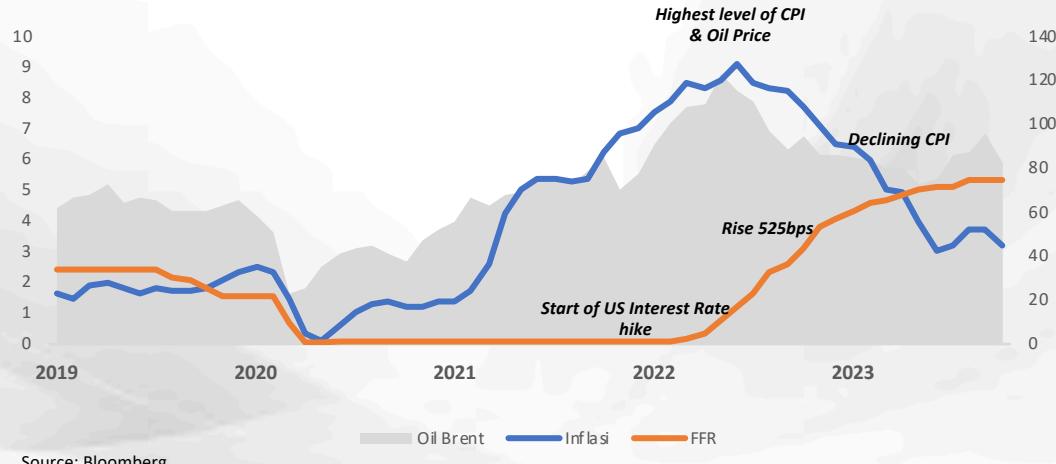
The global economy has proven to be more resilient than anticipated in 2023, partly due to tight monetary policy intended to curb inflation, which did not lead to a broad recession as initially forecasted.

In 2024, interest rates are expected to remain relatively high but gradually start declining. High rates will continue to pressure consumption levels and weaken economies in many developed countries such as the US and the Eurozone. On one hand, Asian markets will still be somewhat reliant on developments in the Chinese market, where more stimulus is expected to boost economic performance and restore investors confidence.

### Interest rates are starting to slope as inflation decline

Rising inflation has driven fundamental changes in the global economy, particularly impacting benchmark interest rate hikes. Despite a gradual easing, inflation rates have yet to meet The Fed's target of 2%. In 2024, inflation is expected to continue moderating alongside persistently high interest rates and declining expectations for commodity prices, such as crude oil, following supply normalization.

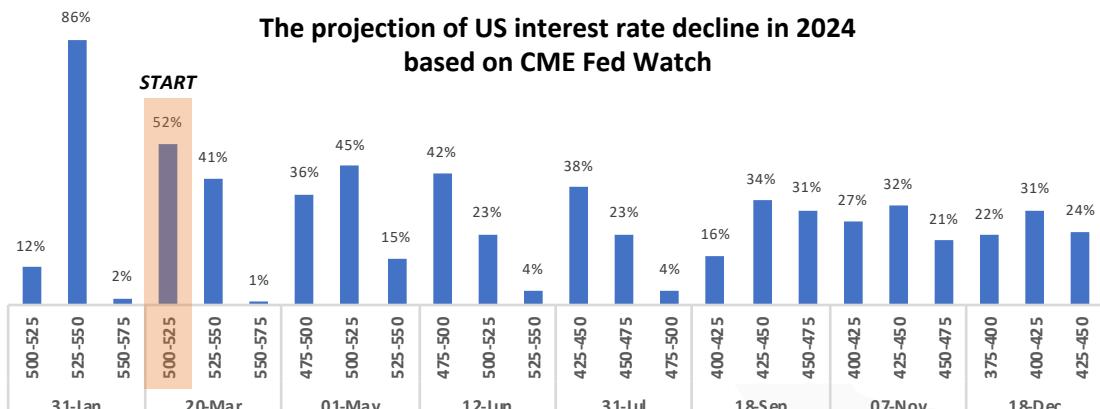
### Normalization of US inflation amid declining oil prices and interest rate increases





Melandainya tingkat inflasi diharapkan dapat sedikit memberikan ruang bagi bank sentral AS untuk melonggarkan kebijakan, setidaknya mulai kuartal kedua 2024. Sebagaimana tercantum di dalam proyeksi Fed DotPlot yang rilis pada bulan Desember lalu bahwa suku bunga akan diturunkan sebesar 75bps (0.75%) pada tahun 2024 dari yang saat ini berada pada kisaran 5.25% - 5.50%, sehingga di akhir tahun depan tingkat suku bunga AS di proyeksi akan berada di kisaran 4,75%.

The easing inflation rates are expected to provide some leeway for the US central bank to loosen its policies, starting at least by the second quarter of 2024. As indicated in the Fed's December Dot Plot projections, a 75 basis points (0.75%) rate cut is anticipated in 2024 from the current range of 5.25% - 5.50%, projecting the year-end US interest rates to be around 4,75%



Source: [www.cmgroup.com](http://www.cmgroup.com)

Tren penurunan tingkat inflasi dan kebijakan bank sentral yang dovish dalam beberapa waktu terakhir, menimbulkan spekulasi di kalangan pelaku pasar bahwa suku bunga dapat turun lebih cepat dan lebih besar dari proyeksi The Fed. Menurut konsensus FedWatch milik CME Group para pelaku pasar mengharapkan penurunan suku bunga terjadi pada pertemuan kedua di tahun depan yaitu pada bulan Maret, dengan pemotongan sebesar 25 basis poin. Walaupun belum ada konfirmasi dari The Fed kapan suku bunga akan diturunkan dan konsensus tersebut bisa saja berubah sesuai perkembangan terbaru. Namun setidaknya investor mendapatkan pandangan mengenai ekspektasi pasar terhadap suku bunga. Adapun bank sentral AS sepanjang 2024 akan mengadakan 8 kali pertemuan yang dapat menjadi sentimen utama bagi pasar global.

Kondisi dimana inflasi telah melandai, suku bunga terkontraksi serta isu resesi yang semakin berlalu memberikan anggapan bahwa Bank Sentral AS telah berhasil menciptakan "soft landing" bagi perekonomian AS. Kondisi tersebut akan menjadi katalis yang mengangkat kepercayaan diri investor untuk mulai melakukan rotasi aset ke instrumen yang memiliki risiko lebih besar seperti saham dan surat berharga.

The downward trend in inflation rates and recent dovish central bank policies have sparked speculation among market participants that interest rates might decrease faster and more significantly than projected by The Fed. According to CME Group's FedWatch consensus, market participants anticipate a rate cut in the second meeting next year, likely in March, with a 25-basis points reduction. Although there's no confirmation from The Fed about the timing of rate cuts, this consensus could change with new developments. Nevertheless, investors have gained insight into market expectations regarding interest rates. Throughout 2024, the US central bank will hold 8 meetings that would significantly influencing global market sentiment.

The scenario where inflation has eased, interest rates have contracted, and the fading recession concerns suggest that the US Federal Reserve has achieved ain creating a "soft landing" for the US economy. This condition is expected to boost investor confidence, encouraging a shift towards higher-risk assets like equities and bonds.



## Ekonomi China Mulai Kehilangan Momentum

Momentum pertumbuhan China mulai meredup setelah lonjakan pembukaan kembali ekonomi pasca-COVID-19 pada awal tahun 2023. Pertumbuhan ekonomi melambat dari 8.9% di kuartal pertama 2023 menjadi hanya 4% di kuartal kedua. Tekanan lebih lanjut datang dari krisis sektor properti yang berkepanjangan. Penurunan permintaan menekan harga properti yang berdampak luas terhadap para pengembang, bahkan dua pengembang terbesar yaitu Evergrande dan Country Garden tidak luput dari permasalahan likuiditas yang berujung gagal bayar.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, namun China diperkirakan belum akan kehilangan keunggulan dalam sektor manufaktur. Masih sangat sulit mengeluarkan China dari rantai produksi dunia mengingat infrastruktur dan koneksi yang sangat baik di negara tersebut. Produsen juga menempatkan pabrik-pabrik mereka di China untuk lebih mudah mengakses pasar konsumen besar di negara tersebut. Selain itu, China juga terus mengejar ketertinggalan dalam bidang teknologi ditengah permasalahan boikot dengan Amerika Serikat seperti untuk chip, big data, robotic, dan kecerdasan buatan (artificial Intelligence).

Tentu, tahun 2023 merupakan periode yang sulit dan tahun ini sentimen negatif yang sama seperti yang disebutkan diatas kemungkinan masih akan berlanjut setidaknya di kuartal awal. Pemerintah Tiongkok sebetulnya telah mengeluarkan berbagai stimulus untuk mendongkrak kinerja perekonomian, salah satunya yang terakhir dikeluarkan yakni penerbitan tambahan obligasi pemerintah pusat khusus sebesar 1 triliun RMB di Oktober lalu, namun hal ini belum menunjukkan dampak yang cukup signifikan untuk memperbaiki isu struktural yang dihadapi.

Beberapa lembaga telah mengeluarkan proyeksi untuk pertumbuhan ekonomi China di tahun 2024, dimana sebagian besar memprediksi pertumbuhan yang lebih lambat.

China GDP Forecast	2023	2024	2025
IMF	5.0%	4.2%	N/A
Fitch	4.8%	4.6%	4.8%
Goldman Sachs	5.3%	4.8%	4.2%
Bloomberg	5.2%	4.5%	4.4%
Nomura	5.2%	4.0%	4.0%

Source: Bloomberg

## China's Economy Starts to Lose Momentum

China's growth momentum began to diminish following the surge in economic reopening post-COVID-19 in early 2023. Economic growth decelerated from 8.9% in the first quarter of 2023 to just 4% in the second quarter. Further pressure arose from the prolonged crisis in the property sector. Decreased demand depressed property prices, impacting developers extensively, with even the two largest developers Evergrande and Country Garden are facing liquidity issues resulting in defaults.

Despite facing various challenges, China is not expected to lose its edge in the manufacturing sector. Removing China from the global production chain remains extremely difficult due to its excellent infrastructure and connectivity. Manufacturers have situated their factories in China to easily access the vast consumer markets in the country. Moreover, China continues to pursue its lack of technological advancements despite issues like boycott from the United States, such as chip, big data, robotics, and artificial intelligence.

Certainly, 2023 has been a challenging period, and the same negative sentiments mentioned above are likely to persist, at least in the early quarters of the year. The Chinese government has implemented various stimuli to boost economic performance, including the recent issuance of an additional 1 trillion RMB in central government bonds in October. However, these measures haven't shown significant impact in addressing the structural issues faced.

Several institutions have projected China's economic growth for 2024, where most of them are predicting slower growth.

China GDP Forecast	2023	2024	2025
IMF	5.0%	4.2%	N/A
Fitch	4.8%	4.6%	4.8%
Goldman Sachs	5.3%	4.8%	4.2%
Bloomberg	5.2%	4.5%	4.4%
Nomura	5.2%	4.0%	4.0%

Source: Bloomberg



## Pemilihan Umum Merupakan Pendorong Roda Ekonomi Nasional

Fundamental ekonomi domestik terbilang masih cukup tangguh dalam menghadapi permasalahan global yang rumit seperti tekanan inflasi, kenaikan suku bunga hingga tensi geo-politik. Tahun 2024 ekonomi dalam negeri diperkirakan akan tetap melaju kuat dengan tingkat konsumsi yang menjadi motor utamanya. Pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5.20% untuk tahun 2024 sementara inflasi akan melandai ke level 2.8% seperti yang tercantum dalam APBN.

Namun, satu katalis yang akan menjadi pembeda dan merupakan penggerak utama di tahun depan adalah pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) nasional secara serentak, yang melibatkan pemilihan Presiden dan Wapres, legislatif DPR dan DPRD hingga Kepala Daerah. Tidak hanya menjadi sorotan dalam arena demokrasi, pemilu juga berperan sebagai katalisator untuk pertumbuhan ekonomi nasional dengan pengeluaran pemerintah dan belanja swasta yang signifikan, mencakup berbagai aspek mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kampanye.

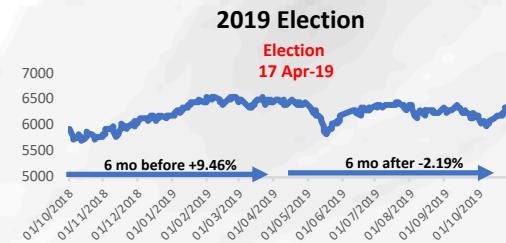
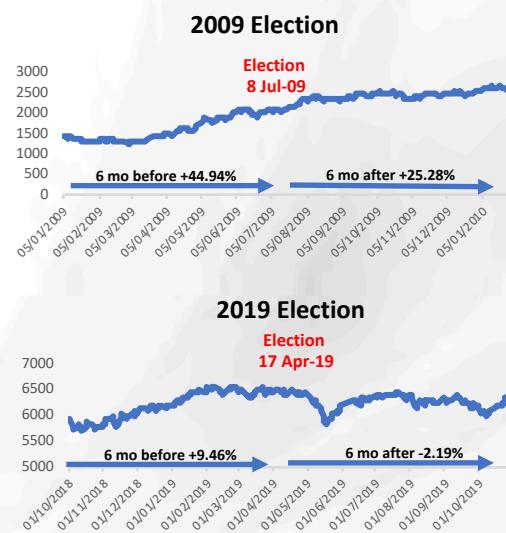
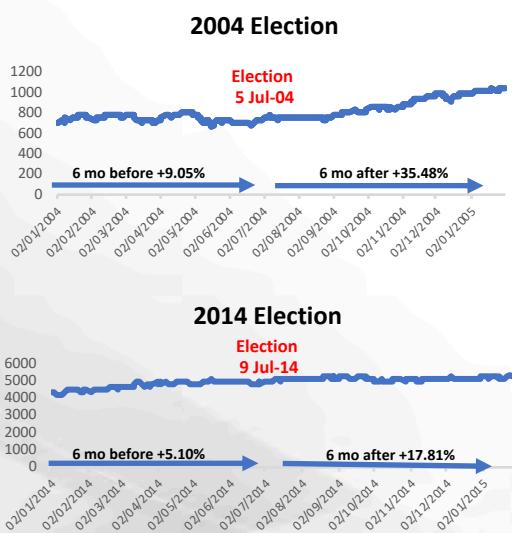
Secara historis, kinerja pasar modal juga cenderung lebih positif dalam periode 6 bulan sebelum dan setelah Pemilu. Hal tersebut didorong oleh meningkatnya peredaran likuiditas dan melonjaknya tingkat konsumsi masyarakat. Terdapat beberapa sektor yang diuntungkan baik secara langsung maupun tidak langsung sehubungan dengan penyelenggaraan Pemilu, seperti sektor konsumen, keuangan dan telekomunikasi, serta sektor pendukung lain yang terkait dengan konsumsi ritel.

## General Elections are a Driver of the National Economy

The domestic economic fundamentals remain quite robust in facing complex global issues like inflation pressure, rising interest rates, and geopolitical tensions. In 2024, the domestic economy is expected to maintain strong momentum, primarily driven by consumption. The government targets a national economic growth rate of 5.20% for 2024, with inflation easing to 2.8% as stated in the national income and spending budget (APBN).

However, a pivotal catalyst that will differentiate and act as the main driver next year is the simultaneous and nationwide General Elections (Pemilu), involving the election of President, Vice President, legislative members of the DPR and DPRD, and regional leaders. Not only a highlight in the democratic arena, but elections also serve as a catalyst for national economic growth through significant government spending and private consumption, encompassing various aspects from preparation to campaign implementation.

Historically, the performance of the capital markets tends to be more positive in the six months preceding and following the elections. This is driven by increased liquidity circulation and a surge in consumer spending. There are several sectors that will benefit directly or indirectly from the event of elections, such as the consumer, financial, and telecommunication sectors, as well as other supporting sectors related to retail consumption.



Source: Bloomberg



- Walaupun telah ditahan dalam 3 kali pertemuan terakhir dan wacana mengenai pemotongan mulai ramai dibicarakan, namun sentimen terkait suku bunga bank sentral AS akan tetap menjadi penggerak utama pasar keuangan global. Apabila proyeksi terkait tingkat suku bunga telah menjadi kenyataan dan pemotongan dapat lebih cepat dilakukan, maka akan menjadi katalis utama yang mendorong penguatan pasar keuangan dunia.
- Sektor properti China masih menjadi penghambat pertumbuhan negara dengan ekonomi terbesar kedua dunia. Beberapa stimulus yang dijanjikan belum dapat menjadi sentimen yang dapat mengangkat kinerja pasar keuangan China dan pasar Asia secara lebih luas.
- Harga komoditas dunia bergerak lebih stabil terutama setelah meredanya sentimen terkait perang antara Israel-Hamas. Di sisi lain, harga minyak dunia juga tercatat turun karena pertemuan OPEC+ di akhir bulan lalu tidak mencapai kesepakatan terkait pemotongan produksi minyak global sebagaimana yang diharapkan oleh pelaku pasar.
- Pasar keuangan domestik akan mendapatkan dorongan dari beberapa katalis pada perdagangan menjelang akhir tahun, seperti realisasi belanja pemerintah, potensi terjadinya *window dressing* sampai dengan pelaksanaan Pemilihan Umum (pemilu) serentak 2024.
- Kondisi keuangan global yang makin kondusif dan fundamental ekonomi Indonesia yang terjaga solid menjadi daya tarik utama pasar modal domestik bagi investor asing. Kondisi tersebut berpotensi mengangkat kinerja emiten berkapitalisasi besar yang cenderung memiliki fundamental kuat.
- Imbal hasil obligasi dalam negeri kembali turun yang menunjukkan besarnya permintaan. Investor kembali ke pasar negara berkembang setelah yield obligasi US juga mengalami penurunan akibat ekspektasi pemangkasan suku bunga acuan pada bulan Maret 2024 yang lebih cepat dari perkiraan awal.
- Siklus pemotongan suku bunga yang diproyeksi terjadi pada pertengahan tahun depan, membuat instrumen obligasi menjadi cukup menarik untuk di dicermati.
- Even though it has been put on hold over the last three meetings and that talk of cuts is starting to be widely discussed, global financial markets will continue to be mostly driven by sentiment related to the US central bank's interest rates. The realization of the interest rate projection and the ability to implement rate cuts more quickly will be the primary catalysts to encourage the global financial markets' rally.
- China's property sector continues to hinder the growth of the world's second-largest economy. Several promised stimulus have yet to lift the performance of China's financial markets and the broader Asian markets.
- World commodity prices are becoming more stable, especially after the easing of sentiments related to the war between Israel and Hamas. On the other hand, global oil prices have also declined following results of OPEC+ meeting at the end of last month that fails to reach an agreement on global oil production cuts as expected by market participants.
- The domestic financial market will receive booster from several catalysts in trading towards the year end, such as government spending realization, the potential for window dressing and the simultaneous General Election in 2024.
- Increasingly conducive global financial conditions and solid fundamentals of the Indonesian economy are the main attractiveness of the domestic capital market for foreign investors. These conditions could potentially boost the performance of large-cap issuers with strong fundamentals.
- The yield of domestic bonds has fallen again, indicating an increase in demands. Investors are returning to emerging markets after US bond yields also fell due to expectations of a faster-than-expected benchmark interest rate cut in March 2024.
- The cycle of interest rate cuts projected to occur in the middle of next year makes bond instruments quite attractive to observed.



# Outlook Investasi

## Investment Outlook



### OVERWEIGHT

Pada kelas aset saham Indonesia (jangka menengah dan panjang)  
On the Indonesian equities (medium and long term)

Sentimen global yang membaik, fundamental ekonomi yang solid serta didukung oleh sentimen terkait Pemilu akan menjadi katalis utama untuk pergerakan pasar saham domestik. Arus dana investor asing yang mulai kembali masuk dan potensi adanya *window dressing* menjelang akhir tahun dapat menjadi katalis tambahan untuk kinerja pasar saham domestik.

Improved global sentiment, solid economic fundamentals, and election-related optimism will serve as the primary catalysts for domestic stock market. The return of foreign investor inflows and the potential for year-end window dressing may act as an additional catalysts for the domestic stock market performance.



### NEUTRAL

Pada kelas aset saham luar negeri  
On offshore Asset Class

Spekulasi terkait suku bunga yang telah mencapai puncaknya memperbesar kemungkinan potensi *soft landing* pada perekonomian AS. Kondisi tersebut dapat menambah keyakinan investor untuk beralih ke aset yang lebih berisiko.

Speculation about peaking interest rates had increase the possibility for a soft landing in the US economy. These conditions could potentially lift investor's confidence to shift towards a riskier assets.

Sebaliknya, masih lemahnya indikator fundamental ekonomi China membuat investor cenderung *wait and see* untuk masuk ke pasar saham setempat.

Conversely, weakening economic fundamentals in China prompt investors to adopt a wait-and-see approach before entering the local stock market.



### SLIGHTLY OVERWEIGHT

Pada kelas aset obligasi Indonesia (jangka menengah dan panjang)  
On the Indonesian bonds asset class (medium and long term)

Imbal hasil obligasi global diproyeksi akan lanjut melandai seiring dengan meredanya agresifitas bank sentral dan proyeksi pemotongan suku bunga acuan yang akan dimulai pada Q2 tahun depan.

Global bond yields are projected to continue declining as central bank aggressiveness recedes and rate cut projections are expected to start next year's in the second quarter.

Sementara pergerakan imbal hasil obligasi domestik akan sangat dipengaruhi oleh kebijakan bank sentral AS dan selisih imbal hasil dengan UST. Bank Indonesia diperkirakan belum akan merubah kebijakan suku bunga seiring kondisifnya fundamental domestik.

Domestic bond yield movements will heavily hinge on the US central bank policy and yield differentials with UST. Bank Indonesia is anticipated to maintain its interest rate policy given the conducive domestic fundamentals.

#### INDONESIAN EQUITIES | Large Cap



#### INDONESIAN EQUITIES | Small & Mid Cap



#### USD BONDS



#### DEVELOPED MARKET EQUITIES | US, EUROPE, UK, JAPAN



#### EMERGING MARKET EQUITIES | Asia Pacific



#### IDR BONDS



# Alokasi Portfolio Portfolio Allocation



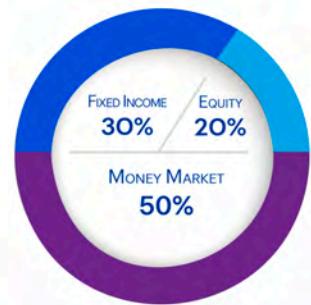
## RISK AVERSE



## CONSERVATIVE



## MODERATE



## MODERATE AGGRESSIVE



## AGGRESSIVE

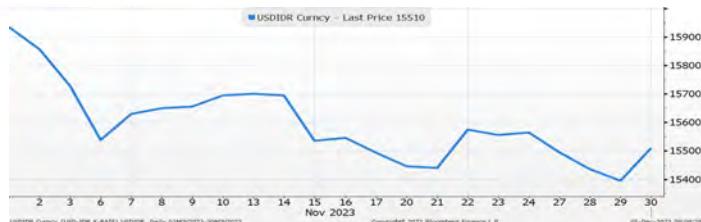


# FX COMMENTARY

## TINJAUAN PASAR VALAS



### USDIR



- IDR berbalik menguat terhadap USD pada perdagangan bulan November, dibuka pada 15.928 dan ditutup di 15.510 pada akhir bulan. Dollar indeks bergerak turun hingga menyentuh level 102.76, sebelum ditutup menguat di 103.50 pada akhir bulan.
- Dari AS, data inflasi untuk bulan Oktober tercatat melandai ke 3.20% (3.70% prior dan 3.30% survey). Data PCE secara tahunan periode Oktober tercatat turun di 3.00% (3.40% prior). Data Personal Income di periode Oktober tercatat turun di 0.20% (0.40% prior), adapun Personal Spending untuk periode yang sama juga tercatat turun ke 0.20% (0.70% prior). Pada awal November, The Fed mempertahankan suku bunga acuan di 5.50%. Potensi kenaikan suku bunga lebih lanjut diproyeksikan akan mengecil seiring dengan melandainya inflasi.
- Dari domestik, data inflasi Indonesia untuk bulan November tercatat naik ke 2.86% (2.56% prior), begitu juga secara MoM naik ke 0.38% (0.17% prior). Dalam RDG (Rapat Dewan Gubernur) di tanggal 23 Nov, BI memutuskan mempertahankan BI7DRRR di 6.00%. RDG terakhir di tahun ini akan diadakan pada tanggal 21 Desember mendatang.
- Untuk bulan Desember, USDIR diperkirakan bergerak didalam rentang 15263 - 15854

• In November, IDR strengthen against USD, opening at 15,928 and closing at 15,510 at the end of the month. The dollar index declined to hit the level of 102.76, before closing higher at 103.50 at the end of the month.

• US inflation data for October recorded a decrease to 3.20% (3.70% prior and 3.30% survey). Annual PCE data for the October period recorded a decline at 3.00% (3.40% prior). Personal Income data for the October period recorded a decline at 0.20% (0.40% prior), while Personal Spending for the same period was also recorded a decline to 0.20% (0.70% prior). Early November, the Fed maintained its benchmark rate at 5.50%. The potential for further rate hikes is expected to diminish as inflation eases

• Domestically, Indonesian inflation data for November recorded an increase to 2.86% (2.56% prior), and on a Month-on-Month basis, it also increased to 0.38% (0.17% prior). In the RDG (Board of Governors Meeting) on November 23<sup>rd</sup>, BI decided to maintain BI7DRRR at 6.00%. The last RDG this year will be held on December 21<sup>st</sup>.

• In December, USDIR is estimated to move within the range of 15,263 – 15,854.

### EURUSD



- EURUSD kembali melanjutkan tren positif pada bulan November, EURUSD dibuka 1.0575, sebelum ditutup 1.0879 pada akhir bulan.
- Data inflasi final Zona Eropa untuk bulan Oktober YoY tercatat melandai 2.9% (4.3% prior), dan secara MoM tercatat flat di 0.1%. Sementara untuk estimasi inflasi di bulan November YoY tercatat di 2.4% (2.9% prior). Dari data ketenagakerjaan, Unemployment Rate di zona Eropa pada bulan Oktober tercatat stabil di 6.5%. Pertemuan terakhir ECB tahun ini akan diadakan pada 14 Desember. Pelaku pasar memproyeksikan ECB akan mempertahankan suku bunga acuannya.
- Di bulan Desember, diproyeksikan pergerakan EURUSD akan berada dalam rentang 1.0598 – 1.1098

• EURUSD resumed its positive trend in November. EURUSD opened at 1.0575, before closing at 1.0879 at the end of the month.

• Final European Zone inflation data for October (YoY) recorded a decrease of 2.9% (4.3% prior), and on a Month-on-Month basis, it was flat at 0.1%. Meanwhile, the inflation estimate for November (YoY) is recorded at 2.4% (2.9% prior). According to employment data, the Unemployment Rate in the European zone in October was stable at 6.5%. The last ECB meeting this year will be held on December 14<sup>th</sup>. Market participants project that the ECB will maintain its benchmark rate.

• In December, the movement of EURUSD is projected to be within the range of 1.0598 – 1.1098.

# FX COMMENTARY

## TINJAUAN PASAR VALAS



### GBPUSD



- GBPUSD bergerak menguat pada perdagangan November; dibuka pada 1.2153, penguatan GBPUSD tercatat di level 1.2733 dan ditutup pada level 1.2624 di akhir bulan lalu.
- Data inflasi Inggris untuk periode Oktober YoY tercatat melandai di 4.6% (6.7% prior), dan secara MoM turun ke 0.0% (0.5% prior). Dari data ketenagakerjaan, *Jobless Claims Change* untuk periode Oktober tercatat di 17.8k (9.0k prior), adapun untuk *Average Weekly Earnings 3M/YoY* periode September sedikit mengalami penurunan di 7.9% (8.2% prior). Di awal November, BOE mempertahankan suku bunga acuan di 5.25%, pertemuan terakhir BOE di tahun ini akan diadakan pada 14 Desember dan kenaikan suku bunga lebih lanjut masih akan dipertimbangkan dari data-data terakhir.
- Untuk bulan Desember, pergerakan GBPUSD diproyeksikan akan bergerak di dalam range; 1.2236 – 1.2873

- GBPUSD rallied during November trading; it opened at 1.2153 and then strengthened to 1.2733, and closed at 1.2624 at the end of last month.
- UK inflation data for the October period (YoY) recorded a decline of 4.6% (6.7% prior), and on a Month-on-Month basis, it declined to 0.0% (0.5% prior). From employment data, Jobless Claims Change for the October period was recorded at 17.8k (9.0k prior), while Average Weekly Earnings 3M/YoY for the September period slightly declined at 7.9% (8.2% prior). In early November, the BOE maintained its benchmark rate at 5.25%. The last BOE meeting this year will be held on December 14<sup>th</sup>, and further interest rate increases will still be considered based on the latest data.
- In December, the movement of GBPUSD is projected to be within the range of 1.2236 – 1.2873.

### AUDUSD



- AUDUSD perlahan bergerak menguat pada bulan November; dibuka pada 0.6337, penguatan AUDUSD tercatat di 0.6676, dan ditutup di level 0.6605 pada akhir bulan.
- Di tanggal 5 Desember, menjadi pertemuan terakhir di tahun ini untuk RBA menentukan keijakan suku bunga, dan menetapkan suku bunga acuan di 4.35%. Target inflasi dari RBA masih di 2-3%, sementara inflasi Australia pada periode Oktober tercatat melandai ke 4.9% (5.6% prior). Sementara dari data ketenagakerjaan, *Unemployment Rate* untuk bulan Oktober sedikit naik ke 3.7% (3.6 prior), *Employment Change* naik ke 55k (7.8% prior) dan *Participant Rate* tercatat naik ke 67.0% (66.8% prior).
- Proyeksi untuk pergerakan AUDUSD selama bulan Desember akan bergerak dalam rentang 0.6390 – 0.6891

- AUDUSD gradually strengthened in November; it opened at 0.6337, strengthened at 0.6676, and closed at 0.6605 at the end of the month.
- On December 5<sup>th</sup> was the last meeting of the year for the RBA to determine interest rate policy, and the benchmark rate was set at 4.35%. The RBA's inflation target is still at 2-3%, while Australian inflation in the October period was recorded to have declined to 4.9% (5.6% prior). Meanwhile, from employment data, the Unemployment Rate for October rose slightly to 3.7% (3.6 prior), Employment Change rose to 55k (7.8% prior), and the Participant Rate was recorded to have risen to 67.0% (66.8% prior).
- The projection for AUDUSD movement during December will be within the range 0.6390 – 0.6891.

# FX COMMENTARY

## TINJAUAN PASAR VALAS



USDJPY



- USDJPY bergerak dalam tren *bearish* pada perdagangan November; dibuka pada 151.68, penguatan terbaik JPY terhadap USD tercatat di level 146.67, sebelum ditutup di level 148.20 pada akhir bulan kemarin.
- Japan CPI Nationwide YoY untuk bulan Oktober tercatat naik ke 3.3% (3.0% prior). Retail Sales YoY untuk periode Oktober mengalami penurunan ke 4.2% (6.2% prior), dan secara MoM turun ke -1.6% (0.4% prior). Sementara dari data ketenagakerjaan, Jobless Rate untuk bulan Oktober membaik di 2.5% (2.6% prior), dan Job to Applicant Ratio naik sedikit ke 1.30 (1.29 prior). Tidak ada pertemuan BOJ pada bulan November, pertemuan BOJ terakhir di tahun ini akan diadakan pada 19 Desember mendatang.
- Diperkirakan USDJPY akan bergerak di dalam rentang 143.69 – 151.18 di bulan Desember.
- USDJPY moved on a bearish trend in November; opened at 151.68, the highest gain of JPY against USD was recorded at 146.67, before closed at 148.20 at the end of last month.
- Japan CPI Nationwide (YoY) for October recorded an increase to 3.3% (3.0% prior). Retail Sales (YoY) for the October period decreased to 4.2% (6.2% prior), and on a Month-on-Month basis it declined to -1.6% (0.4% prior). Meanwhile, on the employment data, the Jobless Rate for October improved to 2.5% (2.6% prior), and the Job to Applicant Ratio rose slightly to 1.30 (1.29 prior). There will be no BOJ meeting in November, and the last BOJ meeting for this year will be held on December 19<sup>th</sup>.
- It is estimated that USDJPY will move within the range of 143.69 – 151.18 in December.

## OUTLOOK PASAR VALAS FX OUTLOOK



CCY	EURUSD	GBPUSD	AUDUSD	USDJPY
Support 2	<b>1.0307</b>	<b>1.1847</b>	<b>0.6175</b>	<b>143.69</b>
Support 1	<b>1.0598</b>	<b>1.2236</b>	<b>0.6390</b>	<b>145.94</b>
Pivot	<b>1.0807</b>	<b>1.2484</b>	<b>0.6533</b>	<b>148.93</b>
Resistance 1	<b>1.1098</b>	<b>1.2873</b>	<b>0.6748</b>	<b>151.18</b>
Resistance 2	<b>1.1307</b>	<b>1.3121</b>	<b>0.6891</b>	<b>154.17</b>

## PermataBank's Network



248 kantor cabang  
di 55 kota di Indonesia

248 branch offices in  
55 cities across Indonesia



Dapat diakses di lebih dari  
845 ATM:  
Can be accessed through more than  
845 Atms:  
  
VisaPlus / Visa Electron /  
Mastercard / Cirrus Alto / ATM  
Bersama / Prima / BCA



[www.permatabank.com](http://www.permatabank.com)  
[care@permatabank.co.id](mailto:care@permatabank.co.id)



Unduh PermataMobile X di:  
Download PermataMobile X at:



Internet Banking

Akses melalui:  
[www.permatanet.com](http://www.permatanet.com)

Access via:  
[www.permatanet.com](http://www.permatanet.com)



Social Media

- f PermataBank
- @ Permatabank
- ✓ PermataBank
- ✉ PermataBank



PermataTel 1500 - 111

### DISCLAIMER

Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbarui setiap bulannya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

The information or summary contained in this Wealth Management data is obtained from the sources as listed below. This information or summary of Wealth Management will always be updated every month. This information is only used as a source of information, not as a recommendation to offer the purchase of securities, commodities or other investment products or to enter into investment and/or foreign exchange agreements. PT Bank Permata Tbk., is not responsible for and does not guarantee the content, accuracy or completeness of the information as well as the timing or state that this information is reliable for any reason.